RINGKASAN

Keberhasilan pembangunan di sektor pertanian di suatu negara harus tercerminkan oleh kemampuan negara tersebut dalam swasembada pangan, atau paling tidak mencapai ketahanan pangan. Ketahanan pangan pada tataran nasional merupakan kemampuan suatu bangsa untuk menjamin seluruh penduduknya memperoleh pangan dalam jumlah yang cukup, mutu yang layak, aman, dan juga halal, yang didasarkan pada optimasi pemanfaatan dan berbasis pada keragaman sumberdaya domestik. Salah satu indikator untuk mengukur ketahanan pangan adalah ketergantungan ketersediaan pangan nasional terhadap impor (Puslitbangtan, 1995).

Pembangunan ketahanan pangan di Indonesia telah ditegaskan dalam Undang-undang No. 7 Tahun 1996 pasal I tentang pangan yang dirumuskan sebagai usaha mewujudkan ketersediaan pangan bagi seluruh rumah tangga, dalam jumlah yang cukup, mutu dan gizi yang layak, aman dikonsumsi, merata serta terjangkau untuk setiap individu (Tambunan, 2008). Menurut Zaeroni (2016), menyebutkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor penting bagi perekonomian nasional.

Sektor pertanian berperan penting dalam permbangunan ekonomi nasional. Paling tidak ada lima yang berperan penting yaitu: berperan secara langsung dalam menyediakan kebutuhan pangan masyarakat, berperan dalam pembentukan pendapatan Produk Domestik Bruto (PDB), menyerap tenaga kerja dipedesaan, berperan dalam penghasilan devisa dan atau penghematan devisa, dan berperan

dalam pengendalian inflasi. Dengan demikian sektor pertanian secara tidak langsung berperan dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi pembangunan sektor ekonomi lainnya. Sektor pertanian salah satu penyediaan pangan masyarakat, oleh karena itu percepatan pembangunan pertanian berperan penting dalam penyediaan pangan yang cukup dan terjangkau oleh masyarakat. Walaupun dalam sumbangnnya dalam PDB mengalami penurunan, namun sektor pertanian masih akan tetap memegang peran yang sangat penting dalam perekonomian secara keseluruhan, karena mempunyai keterkaitan yang luas dengan sektor ekonomi lainnya (Risnawati, 2016).

Cabai merupakan komoditas hortikultura penting di Indonesia yang dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk tanpa memperhatikan tingkat sosial. Cabai memiliki pengaruh besar terhadap dinamika perokoniman nasional sehingga dimasukkan dalam jajaran komoditas penyumbang inflasi terbesar yang terjadi setiap tahun. Komoditas ini berprospek cerah, mempunyai kemampuan menaikkan taraf pendapatan petani, nilai ekonomisnya tinggi, merupakan bahan baku industri, dibutuhkan setiap saat sebagai bumbu masak, berpeluang ekspor, dapat membuka kesempatan kerja, dan merupakan sumber vitamin C (Santika, 2001).

Beberapa tahun terakhir produksi cabai mengalami peningkatan, karena untuk memenuhi permintaan cabai di dalam negeri. Produksi komoditas cabai terbesar di indonesia adalah jenis cabai merah besar. Komoditas ini memiliki nilai ekonomis yang tinggi, dan dibutuhkan sebagai tambahan bumbu masakan, dan merupakan sumber vitamin C (Dermawan,2010).

Permintaan terhadap cabai merah terus meningkat dari tahun ke tahun. Permintaan pasar domestik maupun pasar internasional terhadap komoditas hortikultura di masa mendatang diperkirakan tidak hanya bersumber dari peningkatan jumlah penduduk dan tingkat pendapatan tetapi juga konsumsi per kapita. Selain itu, seiring dengan makin tumbuh dan berkembangnya perekonomian nasional permintaan dari industri pengolahan maupun industri makanan juga semakin tinggi (Amang, dkk., 1996). Peningkatan kebutuhan/permintaan akan cabai tentunya akan mengakibatkan peningkatan dari sisi produksi sehingga penawaran terus meningkat dan akan berpengaruh terhadap harga.

Produksi cabai merah besar yang masih tergantung dengan musim, mengakibatkan adanya fluktuasi jumlah produksi cabai merah besar antar musim panen yang menyebabkan penawaran cabai merah besar yang sangat berlimpah pada saat panen raya. Harga yang rendah terjadi pada saat produksi yang melimpah dan sebaliknya pada saat produksi sedikit maka harga makin tinggi. Fluktuasi harga tersebut akan berpengaruh pada pendapatan petani. Faktor harga suatu komoditi musiman yang naik turun akan mendorong petani untuk menghasilkan komoditi tersebut dalam jumlah yang lebih besar atau lebih kecil pada musim berikutnya. Hasil produksi yang akan dipanen akan berpengaruh pada jumlah produksi yang ditawarkan, sedangkan penawaran akan berpengaruh pada harga. Faktor waktu dalam penawaran juga bisa berpengaruh karena hasil–hasil tersebut bersifat musiman, sehingga suatu kenaikan harga pasar tidak dapat segera diikuti dengan kenaikan penawaran jika panen memang belum tiba (Ariyani,

2016). Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu dilakukan suatu penelitian tentang permintaan dan penawaran cabai merah besar.

Tujuan Penelitian ini adalah 1.) Untuk membuat proyeksi permintaan cabai merah besar di Indonesia, 2.) Untuk membuat proyeksi perkembangan penawaran cabai merah besar di Indonesia, 3.) Untuk mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai merah besar di Indonesia, 4.) Untuk mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran cabai merah besar di Indonesia, 5.) Untuk mengukur elastisitas permintaan cabai merah besar di Indonesia, 6.) Untuk mengukur elastisitas silang permintaan cabai merah besar di Indonesia, 7.) Untuk mengukur elastisitas penawaran cabai merah besar di Indonesia, 8.) Untuk mengukur elastisitas silang penawaran cabai merah besar di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan analisis data sekunder. Analisis data sekunder merupakan suatu metode dengan memanfaatkan data sekunder sebagai sumber data utama, memanfaatkan data sekunder yang dimaksud yaitu dengan menggunakan sebuah tekhnik uji statistik yang sesuai untuk mendapatkan informasi yang diinginkan dari tubuh materi atau data yang sudah matang yang diperoleh pada instansi atau lembaga tertentu untuk kemudian diolah secara sistematis dan objektif (Chudori, 2012).

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive Method*) yaitu menentukan daerah penelitian terlebih dahulu. Daerah penelitian yang dipilih adalah Indonesia dengan pertimbangan bahwa Indonesia merupakan negara agraris dengan konsumsi cabai merah besar yang cukup banyak dan

merupakan salah satu negara produsen cabai merah besar namun masih melakukan impor. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2019 berdasarkan data tahun 2008 sampai tahun 2018.

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder dikumpulkan dari instansi yang berhubungan dengan penelitian ini. Instansi yang terkait dalam pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini antara lain Badan Pusat Statistik (BPS) dan publikasi Kementerian Pertanian serta instansi-instansi lain yang berkaitan guna memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan permintaan dan penawaran cabai merah besar. Jenis data yang dikumpulkan antara lain penggunaan dan ketersediaan cabai merah besar, harga cabai merah besar, harga cabai keriting, harga tomat, jumlah penduduk, pendapatan perkapita, harga pupuk SP 36, harga pupuk urea, produksi cabai merah besar, impor & ekspor cabai merah besar.

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: 1) Proyeksi permintaan terhadap cabai merah besar di Indonesia selama periode 2019-2023 menunjukkan *trend* yang meningkat, 2) Proyeksi penawaran cabai merah besar di Indonesia selama periode 2019-2023 menunjukkan *trend* yang meningkat, 3) Faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan cabai merah besar di Indonesia adalah harga cabai merah besar, harga cabai merah keriting, jumlah penduduk, dan pendapatan per kapita sedangkan harga tomat berpengaruh tidak signifikan terhadap permintaan cabai merah besar di Indonesia, 4) Faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap penawaran cabai merah besar di Indonesia adalah harga pupuk

SP 36 dan harga pupuk urea sedangkan harga cabai merah besar dan harga cabai merah keriting berpengaruh tidak signifikan terhadap penawaran cabai merah besar di Indonesia, 5) Elastisitas permintaan cabai merah besar atas harga bersifat elastis sebesar -1,617 6) Elastisitas silang pemintaan cabai meah besar atas harga cabai merah keriting sebagai barang substitusi sebesar 1,369 dan elastisitas silang permintaan cabai merah besar atas harga tomat sebagai barang substitusi sebesar 0,053 7) Elastisitas penawaran cabai merah besar atas harga bersifat inelastis sebesar 0,177 8) Elastisitas silang penawaran cabai meah besar atas harga cabai merah keriting sebagai barang substitusi sebesar -0,195.

Oleh karena itu dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut: 1) Pemerintah diharapkan untuk mengurangi impor cabai merah besar karena *trend* produksi cabai merah besar di Indonesia meningkat, sehingga berpotensi dapat menyebabkan harga cabai merah besar menjadi murah dan merugikan petani, 2) Guna meningkatkan keuntungan petani, pemerintah diharapkan untuk tetap menstabilkan harga pupuk urea, karena produksi cabai merah besar menggunakan pupuk urea sebagai pupuk dasar, selain itu petani diharapkan dapat melihat peluang waktu dalam melakukan produksi dan tidak melakukan penanaman secara bersama-sama dalam satu wilayah dan waktu yang sama, 3) Diharapkan bagi peneliti yang akan meneliti kajian yang sama agar dapat melakukan penambahan beberapa variabel yang diduga signifikan terhadap permintaan dan penawaran cabai merah besar. Mengingat masih terdapat beberapa variabel yang tidak signifikan terhadap penelitian ini.